

ALAM KERUHANIAN DAN MAKHLUK SPIRITUAL

Oleh Nurcholish Madjid

Adakah kehidupan ruhani? Adakah alam keruhanian? Dan, adakah makhluk-makhluk ruhani? Pertanyaan-pertanyaan serupa itu tentu terdengar janggal, malah berlebihan, bagi telinga para penganut agama. Sebab, justru inti ajaran keagamaan berada di seputar kepercayaan dan keyakinan tentang adanya wujud-wujud ruhani. Agama tidak terbayangkan tanpa kepercayaan akan hal yang tidak material itu.

Karena itu kepercayaan kepada adanya wujud ruhani merupakan titik-temu yang paling besar dari agama-agama, di samping kepercayaan kepada Tuhan. Pengertian tentang Tuhan itu sendiri dapat berbeda-beda dari agama ke agama yang lain, demikian pula hal-hal yang merupakan pelembagaan atau institusionalisasi kepercayaan itu dalam bentuk ritus-ritus, upacara-upacara, dan ibadat-ibadat. Demikian pula halnya dengan hakikat kehidupan atau alam ruhani itu, agama-agama bisa menganut pandangan yang berbeda-beda. Namun semuanya memercayai akan adanya wujud dan alam kehidupan yang lain dan lebih tinggi daripada yang kita alami sekarang ini. Semua agama juga memercayai adanya pengalaman hidup keruhanian yang bahagia dan yang sengsara, masing-masing terkandung dalam kepercayaan tentang adanya surga dan neraka, apa pun interpretasi agama tentang hakikat surga dan neraka itu.

Jadi kepercayaan kepada adanya dunia yang ruhani dapat dipandang sebagai “*taken for granted*” dalam agama-agama, termasuk,

dengan sendirinya, dalam agama Islam. Namun kita angkat dalam kajian ini dalam suatu semangat peninjauan dan telaah kembali, dalam konteks kehidupan modern. Sebab dalam konteks modernitas itulah pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas tidak dapat dipandang sebagai terlalu mengada-ada. Sudah merupakan pengetahuan umum bahwa salah satu dampak ilmu pengetahuan modern dan teknologi ialah menipisnya kepercayaan kepada hal-hal yang gaib seperti alam keruhanian.

Problema Sains Modern

Sains (dari Inggris: *science*) atau ilmu pengetahuan, dengan teknologi sebagai bentuk terapannya, tidak dapat dibantah telah membuat hidup umat manusia menjadi lebih baik, atau jauh lebih baik. Kenyataan ini diperkuat oleh adanya dambaan semua bangsa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan kemajuan, kekuatan dan kemakmurannya. Maka dari sudut pandang ini ilmu pengetahuan dan teknologi adalah keperluan yang amat penting, yang perwujudannya dapat diharapkan meningkatkan kehidupan kita.

Tapi itu hanya dari satu segi. Segi yang lain, yang gelap, ialah ketika ilmu pengetahuan berkembang menjadi “paham ilmu pengetahuan” atau *scientism*, menuju ke arah pertumbuhan sebuah ideologi tertutup. Yaitu ideologi atau paham yang memandang ilmu pengetahuan sebagai hal terakhir (*final*), memiliki nilai kemutlakan, dan serba-cukup dengan dirinya sendiri (*self-sufficient*). Misalnya, ketika ilmu pengetahuan (modern) meyakini bahwa hakikat hanyalah kenyataan empirik, ia mulai meragukan eksistensi hal-hal di luar jangkauannya. Atau, karena ilmu pengetahuan (dan teknologi, lebih-lebih) kebanyakan berurusan dengan kenyataan-kenyataan kebendaan (*material*), maka ia berkembang menjadi landasan bagi tumbuhnya paham bahwa tidak ada kenyataan kecuali kenyataan

kebendaan. Lagi-lagi dengan begitu ia menolak, atau setidaknya meragukan, adanya hal-hal yang tidak bersifat kebendaan.

Ibn Taimiyah yang tampil hampir tujuh abad yang lalu pernah mengatakan bahwa “tidak adanya pengetahuan bukanlah berarti pengetahuan (tentang sesuatu) itu tidak ada” (*‘adam-u ‘l-‘ilm-i laysa ‘ilm-an bi ‘l-‘adam-i*). Maksudnya, jika seseorang tidak mengetahui sesuatu, maka tidaklah berarti bahwa sesuatu itu tidak ada. Ilmu pengetahuan modern, disebabkan oleh sikapnya yang membatasi diri hanya kepada yang “tampak mata”, dengan sendirinya tidak memiliki perangkat untuk menjangkau hal-hal yang “tidak tampak mata” atau gaib. Tentang ketidakmampuan itu sendiri dan ketidak-tahuan yang diakibatkannya, sekalipun merupakan suatu cacat, adalah suatu hal yang wajar pada manusia, suatu makhluk yang bagaimanapun tetap mengandung kelemahan. Adalah wajar saja bahwa kita tidak mampu menjangkau sesuatu yang kemudian berakibat kita tidak mengetahui sesuatu tersebut. Yang tidak wajar ialah jika kita menganggap bahwa suatu hal yang kebetulan tidak terjangkau oleh kemampuan kita dan akibatnya kita tidak tahu itu adalah sesungguhnya memang tidak ada.

Malangnya, itulah sikap ilmu pengetahuan modern berkenaan dengan alam keruhanian. Segi kekurangan ini sekarang mulai banyak diungkapkan orang, dan banyak pula yang secara meyakinkan mampu memperlihatkan atau mengantisipasi berbagai konsekuensi amat buruk dari sikap tidak memercayai alam di luar alam kebendaan. Akan tetapi masih menjadi pertanyaan besar, bagaimana menggiring manusia modern kembali memercayai adanya alam keruhanian dan mengarahkan hidupnya ke sana. Agama-agama terlanjur telah dicemoohkan, dan ilmu pengetahuan sendiri, dengan segala perkembangan dan kemajuannya yang amat menakjubkan sekarang ini, tampaknya tidak mampu menemukan jalan untuk benar-benar memercayai kembali nuktah-nuktah ajaran agama yang dicemoohkannya itu. Padahal semakin tampak jelas bahwa justru dalam nuktah-nuktah ajaran keagamaan itulah

terletak keselamatan ilmu pengetahuan itu sendiri dan keselamatan seluruh umat manusia.

Sains Modern dan Alam Ruhani

Telah dikatakan bahwa ilmu pengetahuan tanpa “paham ilmu pengetahuan” sebagai ideologi tertutup (*science* tanpa *scientism*) tidak saja benar, perlu, dan membawa perbaikan dan kebaikan bagi hidup manusia. Mengingkari hal itu adalah perbuatan sia-sia. Tetapi sesungguhnya ilmu pengetahuan (sebagai “ideologi terbuka”, jika benar dapat disebut demikian) dapat membawa faedah yang jauh lebih besar daripada yang ditawarkannya dalam dataran kehidupan kebendaan melalui penerapannya, yaitu teknologi. Ilmu pengetahuan dapat membawa kepada kesadaran keruhanian yang lebih mendalam dan kuat, jika ia memang bertitik-tolak dari kosmologi dan kosmogoni yang berlandaskan keimanan yang benar. Berbagai perintah dalam kitab suci al-Qur’an, langsung ataupun tidak langsung, agar manusia memperhatikan alam, baik yang makro sebesar-besarnya, yaitu seluruh jagad raya, maupun yang mikro sekecil-kecilnya semisal binatang yang sepiantas tampak seperti tidak berarti semacam nyamuk,¹ adalah dimaksudkan terutama untuk menggiring manusia dan mempromosikannya ke arah tingkat kesadaran keruhanian yang lebih tinggi. Dan karena itu pula ada petunjuk dalam Kitab Suci bahwa dari kalangan para hamba Allah, yakni, umat manusia, yang benar-benar memiliki keinsafan Ketuhanan yang mendalam ialah para ilmuwan atau *scientists* (yakni, makna generik atau *lughawī* kata-kata Arab ‘*ulamā*’ sebagai bentuk jamak dari kata-kata ‘*ālim*’; sedangkan makna semantik kata-kata itu sudah kita ketahui semua, yaitu para ahli

¹ Maka dalam al-Qur’an dilukiskan bahwa “*Sesungguhnya Allah tidak malu-malu membuat perumpamaan dengan binatang kecil seperti nyamuk ataupun yang lebih kecil daripada itu,*” (Q 2:26).

agama). Inilah maksud ayat suci yang sering dikutip, “*innamā yakhsyā ’l-Lāh-a min ’ibād-iḥī ’l-’ulamā’-u*” (Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para ‘*ulamā*’ — ulama, ilmuwan). Konteks penegasan yang amat penting itu adalah demikian:

“Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Kami (Allah) hasilkan buah-buahan dalam aneka warna. Dan di gunung pun ada garis-garis putih dan merah dalam aneka warna, juga ada yang hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata, dan ternak, semuanya juga beraneka warna. Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para ‘ulamā’ (para ilmuwan, orang-orang yang berpengetahuan). Sesungguhnya Allah adalah Mahamulia dan Maha Pengampun,” (Q 35:27-28).

Dalam bahasa harian, dari kalangan umat manusia yang benar-benar sanggup merasakan keagungan Ilahi dan kemudian tumbuh dalam diri mereka sikap takwa dan takut (dalam arti positif) kepada-Nya ialah mereka yang memahami secara mendalam eksistensi lingkungannya, sejak dari gejala alam seperti hujan, kemudian gejala kehidupan flora, fauna dan minerologi (gunung-gunung yang berwarna-warni karena kandungan mineralnya) dan, akhirnya, gejala kemanusiaan, yang kesemuanya itu sangat beraneka ragam.

Berdasarkan keterangan-keterangan itu, maka jika sains mengikuti metodenya sendiri dengan lebih terbuka dan tidak apriori membatasi kenyataan hanya kepada yang tampak mata saja, maka barangkali ia akan mampu ikut membimbing manusia ke arah keinsafan akan alam ruhani yang lebih mendalam, suatu alam yang sesungguhnya menguasai seluruh yang ada. Sebagai “berita” dari Yang Mahakuasa, al-Qur’an pun memberi petunjuk tentang adanya dimensi keruhanian dalam benda-benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak, demikian:

“Langit yang tujuh dan bumi, juga penghuninya semua bertasbih kepada-Nya (Allah), dan tidak ada sesuatu apa pun kecuali tentu bertasbih memuji-Nya, namun kamu sekalian (wahai manusia) tidak mengerti tasbih mereka,” (Q 17:44).

“Tidak ada binatang yang melata di bumi ataupun burung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan umat-umat seperti kamu (wahai manusia),” (Q 6:38).

Terhadap firman-firman itu, sebuah keterangan penafsiran ter-baca demikian:

Semua makhluk, yang bernyawa dan yang tidak bernyawa, bernyanyi dengan pujian-pujian kepada Allah dan mengagungkan Asma-Nya, — yang hidup dengan kesadaran, dan yang tidak hidup, dalam bukti yang diberikannya tentang Kemahaesaan dan Kemuliaan Tuhan. Kaum mistik percaya bahwa ada jiwa dalam benda-benda tak bernyawa juga, yang menyatakan keagungan Tuhan. Sebab seluruh Alam menjadi saksi atas Dia Yang Mahakuasa, Yang Mahabijaksana, dan Yang Mahabaik. Hanyalah “kamu” (wahai manusia), yaitu kamu yang menolak kecenderungan utuh hakikatmu sendiri dan menolak Iman hanya karena kamu telah diberi sejumlah terbatas pilihan dan kebebasan bertindak, — hanya orang semacam “kamu” yang tidak mampu memahami apa yang dipahami oleh seluruh makhluk dan dinyatakannya dengan penuh bahagia dan gembira. Alangkah rendah martabatmu! Dan *toh* Tuhan masih melindungimu dan mengampunimu. Begitulah Dia Yang Mahabaik.²

Dan dalam kaitannya dengan ayat yang kedua di atas, ahli tafsir yang terkenal tinggi otoritasnya itu memberi penegasan demikian:

² A. Yusuf Ali, *The Holy Quran, Text, Translation and Commentary* (Brentwood, Maryland: Amana Corp., 1983), h. 706, n. 2229.

Dalam kesombongan kita (manusia) kita menyingkirkan dunia hewan dalam pandangan kita, padahal hewan-hewan itu semua hidup mengikuti kehidupan sosial dan individual, seperti kita sendiri juga, dan semua kehidupan tunduk kepada Rencana dan Kehendak Tuhan... Dalam perkataan lain, semuanya menaati Rencana Induk-Nya, yaitu Kitab (*al-Lawh al-Mahfūz*) yang juga disebutkan dalam ayat itu. Semuanya bertanggung jawab menurut derajatnya masing-masing kepada Rencana-Nya (maka difirmankan, “semua akhirnya bakal dikembalikan kepada Tuhan mereka”). Ini bukanlah Panteisme: ini menunjukkan hubungan seluruh kehidupan, kegiatan, dan wujud dengan Kehendak dan Rencana Tuhan.³

Jadi agakny ada harapan kepada ilmu pengetahuan untuk dapat membantu membawa manusia kepada tingkat kehidupan yang lebih tinggi — dan tidak terbatas hanya kepada kehidupan material seperti yang sekarang ada. Harapan itu tumbuh karena adanya kebenaran dasar dalam seruan agama tersebut di atas, yaitu seruan untuk memperhatikan secara mendalam hakikat alam dan lingkungan. Apalagi al-Qur'an sendiri memberi antisipasi, sebagai bagian dari pandangan masa depan dalam ajaran Islam, bahwa Allah akan memperlihatkan kepada manusia berbagai pertanda atau ayat-Nya, baik dalam seluruh cakrawala (jagad besar) maupun dalam diri manusia sendiri (jagad kecil) sehingga mereka akan tahu bahwa Dia dan ajaran-ajaran-Nya benar belaka (lihat Q 41:53).

Harapan itu juga karena adanya dinamika internal ilmu pengetahuan itu sendiri yang sesungguhnya tetap terbuka dan terus berkembang. Dinamika itu antara lain merupakan akibat logis beberapa klaim ilmiah sendiri, seperti klaim bahwa benda-benda sekitar kita pada hakikatnya tidaklah seperti yang tampak mata atau teraba tangan dalam pengalaman kita sehari-hari. Hal ini, misalnya, dilukiskan oleh Huston Smith, seorang ilmuwan, filosof, dan ahli

³ *Ibid.*, h. 298, n. 859.

agama-agama (bukunya tentang agama-agama dunia merupakan *best seller* besar di dunia):

Salah satu hasil akhir sains modern berbentuk sebuah *exposé*: ia telah membuka tabir klaim alat indra manusia untuk dapat menyingkapkan dunia sebagaimana dunia itu ada secara hakikat. Indra saya mengatakan bahwa meja tempat saya bersandar adalah benda padat. Tidak begitu, kata sains; seandainya saya dapat mengecil menjadi sebesar sebuah elektron saya akan dapat melihat bahwa meja itu ternyata sebagian besar ruang kosong: perbandingan antara unsur materi dan unsur ruang dalam meja itu adalah bagaikan perbandingan antara sebuah bola baseball dengan sebuah lapangan bola. Atau indra saya mengatakan bahwa meja itu diam. Salah lagi, kata ilmu fisika; meja itu adalah kumpulan kegiatan dengan elektron-elektron mengelilingi intinya sejuta milyar kali dalam sedetik, atau (dalam istilah yang kurang menentu) dengan elektron-elektron yang bergerak sedetik dalam jumlah gerak yang lebih banyak daripada jumlah seluruh detik yang telah lewat sejak terbentuknya daratan bumi. Meja adalah sebuah daya yang terpadatkan — lebih menyerupai energi murni daripada sebuah benda padat yang mati seperti tertangkap oleh tangan dan mata saya. Kesemuanya itu, tentu saja, hanyalah contoh. Ke mana pun kita menengok, indra kita membiaskan khayal. Indra itu bukan saja semata-mata tidak memberi kita informasi tentang hakikat alam yang mendalam; indra itu jelas dibuat untuk tidak memberi informasi kepada kita. Seandainya indra itu menyajikan kepada kita kenyataan benda-benda seperti apa adanya, kita tidak akan mampu hidup. Kalau kita melihat atom atau quantum, dan bukannya sebuah mobil, kita akan tergilas habis. Seandainya nenek moyang kita mampu melihat elektron dan bukannya seekor beruang maka mereka akan menjadi mangsa beruang itu.⁴

⁴ Huston Smith, *Forgotten Truth* (San Francisco, Harper, 1992), h. 98.

Dari keterangan Smith itu agaknya indra kita memang dirancang oleh Tuhan untuk tidak dapat secara langsung menangkap hakikat wujud di sekitar kita. Sebab jika dapat langsung menangkap hakikat benda-benda di sekitar kita maka kita tidak akan *survive*. Seperti halnya semua ciptaan dan rancangan Tuhan, terbatasnya kemampuan indra kita pun adalah suatu kebijakan atau hikmah Ilahi, demi menopang hidup lahiriah kita sebagai wujud material, fisiologis dan biologis di dunia ini. Usaha dan keberhasilan memahami benda-benda sekitar, khususnya yang berkaitan dengan hukum sebab-akibat yang menguasainya, menghasilkan sains yang kemudian diterapkan menjadi teknologi. Jadi, sekali lagi, terbatas hanya kepada alam kebendaan. Walaupun begitu, menurut Smith di atas, sains mengandung dalam dirinya potensi untuk ikut mendorong manusia kepada keinsafan yang lebih tinggi, yaitu keinsafan akan hakikat wujud sekeliling. Namun karena watak sains yang membatasi dirinya hanya kepada hal-hal empirik dan indrawi, maka potensi itu, walaupun harus mengaktualisasikan dirinya, memerlukan suatu pertolongan dari luar, dan tidak cukup hanya dengan dirinya sendiri saja.

Dimensi Keruhanian Wahyu atau Berita Ilahi

Karena indra jasmani tidak dapat menangkap lebih mendalam hakikat sebenarnya wujud sekeliling yang ada, padahal keinsafan akan hakikat wujud itu diperlukan bagi kebahagiaan hakiki manusia dalam ukuran yang lebih besar dan jangka waktu yang lebih panjang, maka manusia memerlukan “informasi” atau “berita”. Dalam bahasa Arab, salah satu kata-kata untuk “berita” ialah “*naba'*” atau “*naba'-un*” yang dari situ terambil kata-kata dan istilah “Nabi” (*Nabī-yun*) yang menurut para ahli bahasa berasal dari kata-kata *Nabī-un* (“orang yang mendapat berita”). Sudah tentu berita dari Tuhan yang dibawa atau diperoleh para Nabi ialah apa yang dimaksudkan dalam istilah keagamaan “Wahyu”.

Oleh karena Wahyu berasal, dan bersifat, ruhani (antara lain, tidak empirik sehingga juga tidak terjangkau oleh sains), maka, sungguh menarik, banyak keterangan dalam al-Qur'an yang menyebutkan Wahyu itu sebagai Ruh (*Rūh*) atau, dalam bahasa Inggris, *Spirit*. Beberapa firman Allah menegaskan hal ini: “*Demikianlah Kami (Allah) wahyukan kepada engkau (Muhammad) Rūh dari perintah Kami,*” (Q 42:52), serta firman-Nya, “*Dia (Allah) menurunkan para malaikat dengan Rūh dari perintah-Nya,*” (Q 16:2), dan “*Dia (Allah) yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki Singgasana ('Arasy), yang mengirimkan Rūh dari Perintah-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki dari kalangan para hamba-Nya untuk menyampaikan peringatan tentang adanya Hari Pertemuan (Kiamat),*” (Q 40:15).

Berdasarkan itu, Ruh juga berarti Inspirasi. Sebab Inspirasi, yaitu sumber pengetahuan, keinsafan, dan kebijakan yang mendalam pada manusia, adalah sejenis wujud non-empirik (antara lain, tidak dapat diulang karena tidak dapat diketahui hukum-hukum yang mengaturnya). Lebih-lebih jika inspirasi itu mencapai tingkat seperti yang diterima oleh para Nabi dan Rasul, dan kemudian dinamakan Wahyu atau Revelasi. Seperti halnya dengan al-Qur'an terutama, Wahyu yang berdimensi keruhanian itu tampil sebagai mukjizat. Dan itulah yang terjadi pada masa hidup Nabi, sehingga orang pun banyak bertanya dan mempertanyakan apa hakikat al-Qur'an yang disebut Ruh itu? Apakah ia sejenis syair, atau malah perdukunan? Adanya sikap bertanya-tanya dan mempertanyakan tentang al-Qur'an sebagai Ruh itu diabadikan dalam Kitab Suci sendiri: “*Dan mereka bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang Rūh (Wahyu). Katakan, 'Rūh itu dari Perintah Tuhanku, dan kamu tidaklah diberi sesuatu dari pengetahuan (tentang Rūh itu) kecuali sedikit saja.' Dan jika Kami (Allah) menghendaki, tentulah Kami (dapat) melenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad), kemudian engkau dengan begitu tidak akan mendapatkan Pelindung terhadap Kami,*” (Q 17:85-86).

Berkenaan dengan firman itu, banyak panafsir dan penerjemah menganut pengertian bahwa yang dimaksud dengan Ruh di situ

ialah ruh atau sukma seperti yang membuat suatu makhluk menjadi hidup. Maka Nabi saw. diperintahkan untuk menjawab bahwa ruh itu adalah urusan Tuhan, dan manusia tidak diberi pengetahuan tentang ruh itu melainkan sedikit saja. Tetapi berbagai ahli tafsir al-Qur'an dan para pemikir Islam yang lain — baik yang klasik seperti Ibn Abbas, Qatadah, dan Hasan al-Bashri, maupun yang kontemporer seperti S. Abul A'la Maududi, A. Yusuf Ali, Maulana Muhammad Ali, H. Zainuddin Hamidy, Fachruddin Hs., T.B. Irving (Al-Hajj Ta'lim 'Ali — seorang ulama Islam Amerika) — berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Rūḥ* dalam ayat itu ialah al-Qur'an, atau setidaknya Malaikat Jibril yang membawa Wahyu kepada para Nabi, dan al-Qur'an kepada Muhammad Rasulullah saw. Maka ahli tafsir yang amat terkenal, Fakhruddin al-Razi, dalam rangka membeberkan pendapat para ahli tentang apa yang dimaksud dengan *Rūḥ* itu memberi penjelasan demikian:

(Masalah Kedua) tentang keterangan mengenai pendapat-pendapat yang dikemukakan orang tentang pengertian *Rūḥ* yang disebutkan dalam ayat itu juga. Ketahuilah bahwa orang mengemukakan adanya pendapat-pendapat lain selain yang telah dituturkan di muka. (Pendapat pertama), bahwa yang dimaksud dari *Rūḥ* ini ialah al-Qur'an. Mereka katakan, sebab Allah Ta'ala menamakan al-Qur'an dalam banyak ayat sebagai *Rūḥ*, maka yang cocok dengan *Rūḥ* yang ditanyakan dalam konteks ini tidak lain ialah al-Qur'an. Karena itu di sini perlu dipertegas adanya dua alasan. (Alasan pertama) ialah dinamainya al-Qur'an oleh Allah dengan *Rūḥ*, dibuktikan oleh firman Allah: "*Demikianlah Kami (Allah) wahyukan kepada engkau (Muhammad) Rūḥ dari perintah Kami,*" (Q 42:52), serta firman-Nya, "*Dia (Allah) menurunkan para malaikat dengan Rūḥ dari perintah-Nya,*" (Q 16:2). Mengapa al-Qur'an dinamakan *Rūḥ* karena dengan al-Qur'an terjadi hidupnya ruh dan akal, sebab dengan al-Qur'an itu terjadi adanya pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang para malaikat-Nya, pengetahuan tentang para Rasul-Nya dan tentang kitab-kitab suci-Nya. Ruh (pada manusia) itu hidup hanyalah berkat

adanya pengetahuan-pengetahuan itu. Penegasan yang lebih lengkap konteks ini kami paparkan dalam menafsirkan firman “*Dia (Allah) menurunkan para malaikat dengan Rūh dari perintah-Nya*” (yakni, dalam *Kitāb al-Tafsīr al-Rāzī* tentang ayat itu — NM). (Adapun penjelasan tentang alasan kedua), yaitu bahwa pengertian *Rūh* yang cocok dalam konteks ini ialah al-Qur’an, karena sebelumnya ada firman, “*Dan Kami (Allah) turunkan dari al-Qur’an itu sesuatu yang dapat menjadi obat dan rahmat untuk kaum beriman,*” (Q 17:82), dan sesudahnya terdapat firman, “*Jika sekiranya Kami (Allah) menghendaki maka tentulah Dia (mampu) menghapuskan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad),*” (Q 17:86), sampai dengan firman, “*Katakan (hai Muhammad), ‘Seandainya manusia dan jin berkumpul untuk membuat sesuatu seperti al-Qur’an ini mereka tidak akan mampu membuatnya sekalipun mereka bantu-membantu sesama-nya,’*” (Q 17:88). Jadi karena firman sebelum firman (tentang *Rūh*) ini dan yang sesudahnya mengenai gambaran tentang al-Qur’an maka pastilah bahwa yang dimaksud dengan *Rūh* ini ialah al-Qur’an, sehingga (pengertian urutan) firman-firman al-Qur’an (yang bersangkutan) itu saling bersesuaian dan runtut. (Pertanyaan mengenai *Rūh* dalam arti al-Qur’an ini) ialah karena orang banyak merasa kagum tentang al-Qur’an dan bertanya-tanya apakah ia termasuk jenis puisi (*syi’r*) atau jenis perdukunan, yang kemudian dijawab oleh Allah bahwa ia (al-Qur’an) itu bukanlah jenis perkataan manusia melainkan ia itu sabda yang lahir dengan perintah Allah dan wahyu-Nya serta diturunkan oleh-Nya. Karena itu difirmankan, “*Katakan (hai Muhammad), Rūh itu dari perintah Tuhanku,*” (Q 17:85).⁵

Tidak jauh berbeda dari penjelasan al-Razi itu ialah penjelasan penerjemah dan penafsir al-Qur’an di Indonesia yang sudah cukup terkenal, yaitu H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. Mereka ini mengatakan:

⁵ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī* (Beirut: Dar al-Fikr, 1405 H/1985 M), jilid 11, h. 39-40.

Rūḥ artinya djiwa dan juga berarti wahju. Hakikat djiwa tiadalah dapat diketahui dengan terang, tetapi penyelidikan pengetahuan dapat mengetahui sipat2 djiwa, tjara bekerdjanja dan pengaruhnja dalam kehidupan manusia. Begitu pun halnja dengan wahju, tetapi siapa yang memperhatikan tentang *ilhām* (inspirasi) dan tjara bekerdjanja alam batin dan kekajaan pengalaman dalam diri kita, tentu dapat mengakui bahwa wahju memang ada dan itulah pimpinan jang paling tinggi. Wahju itu dibawa oleh malaikat Djibril dengan perintah Tuhan kepada Rasul2 jang telah dipilih oleh Tuhan, dan bukanlah diberikan kepada sembarang orang sadja.⁶

S. Abul A'la Maududi mengemukakan pandangan bahwa *Rūḥ* dalam ayat suci itu, sesuai dengan konteks keseluruhan firman dalam deretan ayat-ayat bersangkutan, sebagai “*Spirit of Prophethood or Revelation*” (Roh Kenabian atau Wahyu). Lengkapnya keterangan Maududi adalah demikian:

Generally, *Rūḥ* here has been taken to mean the ‘soul’. That is the people asked the Holy Prophet about the nature of soul, which is the essence of life, and the answer was that it came by the Command of Allah. But if the context is kept in view, it would become obvious that here the word *Rūḥ* implies the “Spirit of Prophethood or Revelation”, and the same thing has been mentioned in *sūrah al-Nahl*:2, *al-Mu'min*:15, and *al-Shūrâ*:52. Among the earliest scholars, Ibn Abbas, Qatadah, and Hasan Bashri (may Allah be pleased with them) have adopted the same interpretation, and the author of *Rūḥ al-Ma'âni* cites these words of Hasan and Qatadah: “*Rūḥ* implies Gabriel and the question was about the nature of his coming down and inspiring the heart of the Holy Prophet with Revelation.”⁷

⁶ H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs., *Tafsir Qur'an, Naskah Asli, Terjemah, Keterangan* (Djakarta: Widjaja, MCMLXIII [1963]), h. 408, n. 830.

⁷ S. Abul A'la Maududi, *The Holy Qur'an, Translation and Brief Notes with Texts*, English rendering by Muhammad Akbar Muradpurip and Abdul Aziz

(Biasanya, *Rūḥ* di sini diartikan “*soul*” [ruh, sukma]. Yaitu bahwa orang bertanya kepada Nabi saw. tentang hakikat ruh, yang merupakan inti kehidupan, dan jawabnya ialah bahwa ruh itu datang oleh Perintah Allah. Tetapi jika konteks [firman-firman bersangkutan] benar-benar diperhatikan, maka akan jelas bahwa di sini perkataan *Rūḥ* mengandung makna “Ruh Kenabian atau Wahyu”, dan makna yang sama juga disebutkan dalam [al-Qur’an, surat-surat] *al-Nahl* [16]:2, *al-Muḥmin* [*Ghāfir*] [40]:15, dan *al-Syūrā* [42]:52. Di antara para ulama terdahulu, Ibn Abbas, Qatadah, dan Hasan Bashri [semoga Allah meridai mereka semua] menganut penafsiran yang sama, dan pengarang [kitab] *Rūḥ al-Ma’ānī* mengutip keterangan Hasan dan Qatadah, demikian: “*Rūḥ* mengandung arti [Malaikat] Jibril dan pertanyaannya ialah tentang hakikat bagaimana turunnya dan inspirasinya kepada kalbu Nabi saw. dengan Wahyu.)

Demikian pula para ulama terkenal lainnya, yang sebagian sudah disebutkan namanya di muka, banyak yang menganut pendapat dan penafsiran yang serupa. Ini menunjukkan dan menegaskan bahwa al-Qur’an sebagai Wahyu memiliki dimensi keruhanian, dan kenyataan ini penting untuk dapat menangkap pesan-pesannya yang tidak selalu empirik itu. Dan dimensi keruhanian al-Qur’an juga diperkuat oleh keterangan-keterangan bahwa malaikat pembawa Wahyu, yaitu Jibril, sering diacu sebagai *Rūḥ*, *Rūḥ al-Qudus*, *Rūḥ al-Amin*, dan seterusnya.

Malaikat sebagai Makhluk Ruhani

Jabrā’īl, *Jibrīl*, (dari bahasa Ibrani, *Gabri-El*, “utusan Allah”), baik dalam Bibel maupun dalam al-Qur’an adalah salah satu dari Malaikat yang paling utama (*archangel*). Di samping Jibril, Malaikat-malaikat utama lainnya ialah Mika’il (*Mikāl* atau *Mikā’īl*

Kamal (Lahore: Islamic Publications, 1987), h. 461, n. 38.

([*Michael* — *Micha-El*]), Israfil (*Isrāfil* [*Raphael* — *Rapha-El*, juga *Suriel* — *Suri-El*]) dan Izra'il (*Izrā'il* [*Uriel* — *Uri-El*]), yang kesemuanya mempunyai nama dengan makna yang menunjukkan hubungan tertentu dengan Allah atau *El* (dalam bahasa Ibrani). Selain itu dalam sistem keimanan Islam disebutkan nama-nama para malaikat yang lain sehingga menggenapkan jumlah mereka menjadi sepuluh (menurut akidah Asy'ari seperti yang umum dianut di negeri kita). Mereka ialah malaikat-malaikat Malik, Ridwan, Raqib, 'Atid, Munkar, dan Nakir.

Jibril adalah utusan Tuhan yang dikirim ke banyak para Nabi dan Rasul. Jibril juga diutus untuk menyampaikan berita kepada Nabi Zakariya tentang kelahiran putranya, Nabi Yahya (Pembaptis) dan kepada Maryam tentang kelahiran putranya secara mukjizat (tanpa bapak), Nabi Isa al-Masih. Nama Jibril disebutkan dalam al-Qur'an hanya tiga kali, namun ada beberapa sebutan lain yang juga dimaksudkan sebagai Jibril, seperti *Rūḥ al-Amin*, *Rūḥ al-Qudus* (Roh Kudus), bahkan *Rūḥ* saja, sebagaimana telah disinggung di atas.

Malaikat Mika'il (*Mikā'il* atau *Mikāl* (dari bahasa Ibrani, — *mi-ka-El* — berarti, dalam nada bertanya, "Siapa yang seperti Allah?"), disebutkan namanya dalam al-Qur'an satu kali, dalam rangkaian gugatan kepada segolongan kaum Yahudi yang tampaknya tidak suka kepada malaikat ini dan kepada Malaikat Jibril. Dan al-Qur'an menyatakan bahwa barang siapa memusuhi Jibril, maka hendaknya orang itu mengetahui bahwa Allah menurunkan Jibril itu kepada kalbu Rasulullah saw. dengan izin-Nya. Juga ditegaskan bahwa jika seseorang memusuhi Allah, para malaikat-Nya, para Rasul-Nya, dan kepada Jibril dan Mikail maka Allah adalah musuh bagi setiap orang yang ingkar atau kafir (lihat Q 2:99). Ini semua dikaitkan dengan sikap segolongan kaum Yahudi yang tidak suka kepada malaikat-malaikat itu.

Nama malaikat Israfil (*Isrāfil* [*Rapha-El*, berarti "Allah mengatasi"]) tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Tetapi kepercayaan kaum Muslim mengatakan bahwa malaikat Israfil adalah yang bertanggung

jawab untuk “ meniupkan sangka kala ” guna membangkitkan umat manusia dari kubur mereka nanti di hari kiamat. Dan malaikat Izra’ il (‘ Izrā’ il [Uriel]), meskipun namanya tidak disebutkan dalam al-Qur’ an, dipercayai umat Islam sebagai Malaikat Maut (*Malak al-Mawt*). Dia dipahami sebagai malaikat yang dimaksudkan dalam firman Allah: “ *Katakan (wahai Muhammad), ‘ Malaikat maut yang disertai urusanmu sekalian akan mematikan (mewafatkan) kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Tuhanmu sekalian, ’* ” (Q 32:11).

Dimensi Keruhanian Manusia

Selain berarti Wahyu atau Jibril, *Rūḥ* dapat diartikan sebagai Sukma. Maka dalam firman Allah, “ *Para Malaikat dan Rūḥ naik menghadap kepada-Nya dalam sehari yang ukurannya ialah sama dengan limapuluh ribu tahun, ’* ” (Q 70:4), yang dimaksud dengan *Rūḥ* di situ adalah Malaikat Jibril. Tetapi dikaitkan dengan firman Allah:

“ Dia yang telah membuat baik segala sesuatu yang diciptakan-Nya, dan telah memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dijadikan anak-turunnya dari sari air yang hina. Lalu disempurnakan bentuknya, dan ditiupkan ke dalamnya sesuatu dari Ruh-Nya, dan dibuatkan untuk kamu (wahai manusia) pendengaran, penglihatan, dan kalbu. Namun sedikit kamu bersyukur, ” (Q 32:7-9).

Dengan demikian, *Rūḥ* dari Allah adalah juga karunia Ilahi dan Rancangan-Nya bagi manusia. Dalam alam kerunahian, kita semua diangkat kepada cahaya ‘ ināyah atau pertolongan Tuhan, dan Kemuliaan-Nya mentransformasikan nilai kemanusiaan kita. Dalam firman itu dijelaskan adanya tingkat-tingkat perkembangan manusia: *pertama*, ia diciptakan dari tanah; *kedua*, keturunannya diciptakan dari sari-pati cairan yang menjijikkan (sperma dan ovum); *ketiga*, bentuknya disempurnakan; *keempat*, ke dalam diri

manusia itu ditiupkan sesuatu dari Ruh Tuhan; *kelima*, manusia dilengkapi dengan berbagai indra, baik yang lahir (pendengaran dan penglihatan) maupun yang batin (kalbu). Sampai dengan tahap ketiga itu, makhluk “manusia” masih baru mencapai tingkat kemakhlukan binatang. Dan setelah tahap keempat manusia menjadi lebih tinggi daripada binatang, karena itu memiliki unsur sebagai makhluk keruhanian atau spiritual, tidak semata-mata makhluk jasmani atau biologis saja. Tingkat keruhanian manusia ini ditopang oleh kemampuannya yang khas sebagai karunia Ilahi, yaitu kemampuan menyadari tingkat hidup yang lebih tinggi berdasarkan kesadaran tentang adanya Yang Mahakuasa dan pengarahannya hidup menuju kepada-Nya, demi memperoleh perkenan atau rida-Nya. Bahkan “pendengaran” dan “penglihatan” manusia pun mempunyai makna dan fungsi yang lebih tinggi daripada yang ada pada binatang. “Pendengaran” manusia tidak saja berarti suatu kemampuan fisik-biologis untuk menangkap suara dalam alam material, tapi juga berarti kemampuan “mendengar” dan menangkap pesan-pesan Ilahi melalui berbagai perlambang dan tanda-tanda yang memenuhi alam raya. Dan “penglihatan” berarti, selain kemampuan visual menangkap bentuk atau gerak benda dalam alam material, juga berarti, dalam fitrahnya sebagai keadaan suci primordialnya, kemampuan menangkap visi Ilahi. Ini semua menunjukkan segi-segi keruhanian manusia. Kelak di Akhirat segi-segi keruhanian itu akan tampil utuh dengan pengalaman keruhanian yang utuh pula, baik yang berupa kebahagiaan (“surga”) maupun yang berupa kesengsaraan (“neraka”). Hal ini dilukiskan dalam firman: “*Pada Hari (Kiamat) Rūh dan para Malaikat berdiri dalam barisan, dan mereka tidak akan berbicara kecuali dia yang diizinkan oleh Yang Maha Pengasih, dan dia hanya berkata yang benar,*” (Q 78:38). Kata-kata *Rūh* dalam ayat suci itu, menurut Yusuf Ali, diartikan sebagai “sukma keseluruhan manusia ketika mereka bangkit menghadapi Meja-Pengadilan Tuhan.”⁸ (Tapi

⁸ A. Yusuf Ali, h. 1677, n. 5911.

para ahli tafsir yang lain mengartikan *Rūḥ* dalam firman itu sebagai Malaikat Jibril yang memang disertai tugas menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada manusia melalui Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Ini mencocoki firman: “*Sesungguhnya ia (al-Qur’an) adalah benar-benar wahyu yang diturunkan dari Tuhan sekalian alam. Yang dibawa turun oleh Rūḥ al-Amin (Ruh yang Terpercaya), kepada kalbumu (Muhammad) agar engkau termasuk (para Rasul) yang memberi peringatan, dalam bahasa Arab yang jelas. Dan sungguh ia (al-Qur’an) itu (berita-beritanya) sudah terdapat dalam kitab-kitab suci mereka kaum terdahulu,*” (Q 26:192-196).

Sebagai penutup dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alam keruhanian sesungguhnya tidaklah terlalu jauh dari pengalaman kita sehari-hari, kalau saja kita mampu, dengan hidayat Allah, untuk menangkapnya. Alam keruhanian terdapat dalam benda-benda “mati”, sebab semuanya berkesadaran Ilahi, dengan bertasbih memuji Tuhan Maha Pencipta. Alam keruhanian juga terdapat pada binatang, baik yang melata di bumi maupun yang terbang di angkasa. Lebih-lebih lagi pada manusia, alam keruhaniannya adalah akibat dari adanya unsur dari Ruh Tuhan yang ditiupkan ke dalam dirinya saat penciptaannya, baik Adam dahulu (sebagai bapak manusia atau lambang manusia pertama) maupun umat manusia sekarang (keturunan Adam).

Di atas semuanya ialah alam keruhanian para malaikat, yang di-“kepalai” oleh Jibril. Dialah Ruh Suci, yang membawa Wahyu seperti al-Qur’an, yang juga disebut sebagai Ruh. Dengan mengikuti petunjuk Ilahi dalam al-Qur’an itu maka manusia akan mampu mencapai tingkat kehidupan keruhanian yang setinggi-tingginya, yang akan mengembalikannya kepada keadaan primordialnya yang suci, sejalan dengan fitrah Allah yang telah menciptakannya. [❖]